

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU



Makalah

*Disampaikan pada Seminar Nasional
Menjadi Guru Profesional dalam Era Teknologi Informasi
di Aula IAIN SU, 25 April 2009*

Oleh

Dra. Hj. Ira Suryani, M.Si.
Nip.150274277

**PUSAT PENGEMBANGAN POTENSI PROFESI
TENAGA KEPENDIDIKAN (P4TK)
FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2009**

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Oleh Dra. Hj, Ira Suryani, M.Si.

Pendahuluan

Perubahan dalam kehidupan manusia adalah suatu keniscayaan. Setidaknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempercepat perubahan kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan tidak bisa menghindari pengaruh signifikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejatinya memudahkan kehidupan manusia itu sendiri.

Pada era globalisasi di abad ke-21, dalam manajemen nasional menuntut tersedianya sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas tinggi. dalam kerangka melaksanakan pembangunan nasional berkelanjutan, menjawab kompetisi dan kerjasama dengan bangsa lain. Untuk ketersediaan SDM yang berkualitas sebagaimana diharapkan sangat ditentukan oleh pembangunan sistem pendidikan nasional.¹ Untuk menjawab tantangan tersebut peranan pendidikan perlu ditingkatkan secara berkelanjutan melalui berbagai upaya-upaya reformasi, inovasi dan revitalisasi pendidikan.

Pembangunan dan reformasi pendidikan di Indonesia memperoleh dasar hukum yang kuat sejak diundangkannya UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen, dan UU Nomor 19 tahun 2005 tentang Badan Standarisasi Nasional Pendidikan, yang saat ini menjadi pedoman pengaturan peningkatan mutu pendidikan secara komprehensif, termasuk peningkatan mutu sumberdaya guru.

Reformasi pendidikan nasional mengacu kepada perubahan dari sentralisasi kepada desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan sudah merupakan keniscayaan. Tentunya termasuk manajemen sumberdaya manusia tenaga kependidikan. Persoalan yang mengemuka menurut Danim,² bahwa isu

¹ H.A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad ke-21*. Malang: Tera Indonesia, 1999. h.1.

² Sudarwan Danin, *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.h.4.

sentral paradigma baru manajemen organisasi kontemporer baik pemerintah maupun institusi pendidikan adalah pergantian sentralisasi kepada desentralisasi. Faktanya pemerintah dengan format sentralisasi manajemen untuk sebagian besar kasus mengalami kebangkrutan". Kuat dan kakunya pola kerja manajemen pendidikan secara hirarkis mulai kantor Departemen Pendidikan Pusat sampai ke tingkat sekolah bahkan terkontaminasi pula dalam ruang kelas. Dengan demikian pada institusi pendidikan yang dikelola secara sentralistik, maka sekolah lebih tampil sebagai unit birokrasi ketimbang institusi akademik. Ketika itu pula kepala sekolah dan guru (tenaga kependidikan) lebih menampilkan diri sebagai aparat birokrasi yang terkontaminasi dengan kekuasaan dan terbelenggu perilaku politis ketimbang sebagai tenaga akademik yang profesional".

Konsekuensi logisnya bahwa sistem pendidikan nasional dengan berbagai sub sistem organisasinya membutuhkan ketersediaan sumberdaya personil tenaga kependidikan yang mumpuni untuk meraih keunggulan pendidikan. Keberhasilan sebagai manajer kependidikan oleh sejumlah orang atau tenaga ahli dalam sumberdaya manusia tenaga kependidikan bergantung atas bagaimana tantangan ini dijawab manajemen personalia kependidikan sehingga dapat dijalankan dengan baik. Setiap manajer pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal sebab organisasi bersentuhan dengan kehidupan kekinian dan kedisinian setiap hari.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".³

³ Trianto & Titik Triwulan Yutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi pustaka, 2007. h.7.

Bagaimana organisasi kependidikan dapat berhasil dengan baik juga ditentukan keadaan personalia kependidikan profesional yang baik dan masyarakat yang baik pula. Personalia tenaga kependidikan yang dikembangkan perguruan tinggi, baik yang berfungsi sebagai kepala sekolah, guru, pustakwan, guru pembimbing maupun laboran perlu ditangani secara sistemik oleh perguruan tinggi dengan mengunggulkan profesionalisme.

Sumberdaya Guru Profesional

Dewasa ini perubahan sistem pendidikan tidak terelakkan. Dalam suatu negeri, ada sifat konstan mendorong persepsi masyarakat dari apa sistem pendidikan harus membuat prioritas. Ada perluasan persepsi masyarakat dalam hal perubahan. Terutama dengan terjadinya perubahan situasi ekonomi, dan pasar tenaga kerja. Bila keragaman pekerjaan cepat berkembang, maka semakin luas toleransi dalam inovasi dan percobaan tentang sistem baru organisasi untuk kemudahan mengisi kehidupan dan peradaban manusia.

Dalam waktu yang berbeda, tuntutan kebutuhan masyarakat mungkin semakin luas terhadap pendidikan kejuruan dan konsentrasi dalam hal keterampilan dasar, keterampilan berhitung dan membaca; ketreampilan intelektual, dan keterampilan kepribadian. Pemerintah harus menekankan pentingnya perubahan dan mempercepat pencapaian keterampilan dasar warga negara melalui kebijakan pemerataan pendidikan yang berkualitas. Semua pemerintah memiliki perhatian yang semakin luas, dalam kemampuan sistem pendidikan menyampaikan generasi muda yang mampu memberikan kontribusi efektif terhadap kemajuan ekonomi negara. Sebagaimana tuntutan keragaman ekonomi, secara umum sama halnya dengan pandangan pemerintah tentang sifat dasar pendidikan". Itu artinya, manajemen tenaga kependidikan memang harus dibenahi, tidak hanya pada tingkat pusat juga sampai tingkat daerah otonom untuk mempercepat keunggulan setiap daerah".

Bagi para perancang dalam bidang manajemen tenaga kependidikan perlu memperhatikan kebutuhan spektrum yang luas. Selain daya saing lokal, tentu juga daya saing nasional dan global menjadi perhatian dalam

mempersiapkan calon tenaga kependidikan, sekaligus dalam pelatihan dan pengembangannya". Pelatihan guru berbasis teknologi informasi dipadukan dengan kemampuan komunikasi dan jaringan internasional. Bagaimanapun, lingkungan domestik dan internasional khususnya yang menjadi hambatan sebab pertumbuhan dan keragaman tempat kerja dan globalisasi bisnis. Tantangan juga dihasilkan dari peluang sama dalam lapangan kerja. Hambatan ini, mendorong departemen sumberdaya manusia harus memberikan kontribusi kepada garis bawah organisasi dalam cara membina etika dan tanggung jawab sosial".

Masyarakat konsumen dalam dunia pendidikan menuntut kualitas produksi yang tinggi terus menerus diperbaiki. Oleh sebab itu, profesionalisme merupakan syarat mutlak di dalam kehidupan global. Bagaimanapun di dalam sekolah, tujuan harus dirumuskan, kebijakan perlu dibuat, program dikembangkan, personil dipekerjakan, fasilitas diperkirakan, segala peralatan diusahakan, dan semua unsur terpisah harus dikoordinasikan. Pekerjaan ini dilaksanakan oleh orang-orang tenaga ahli terdidik, tenaga non pengajar, pustakawan, psikolog, psikiater, pengacara, manajer bisnis dan pegawai.⁴

Setidaknya dengan begitu arah pengembangan individu dan karir guru juga semakin jelas. Soalnya, mutu guru menjadi tolok ukur pengembangan SDM berkualitas yang diharapkan. Syarat-syarat yang perlu dimiliki sumberdaya manusia kependidikan agar mampu bekerja berkualitas, yaitu:

Pertama, memiliki kecintaan dan kepedulian yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya, serta kesadaran bahwa masing-masing tugasnya tidak berdiri sendiri tetapi terkait dalam satu sistem jaringan kerjasama secara keseluruhan".

Kedua, memiliki keahlian dan keterampilan dalam menangani tugasnya. Mereka harus tahu apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan dan bagaimana harus menangani tugasnya.

⁴ Williem B. Castetter, *The Personnel Function in Educational Administration*. New York: Macmillan Publishing Company, 1981. h.5.

Ketiga, agar sumberdaya manusia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagaimana dimaksudkan di atas, mereka harus mendapatkan hak-haknya yang adil sesuai dengan tugas masing-masing dan tanggung jawabnya, tidak hanya kecukupan dengan intensif dan lengkapnya alat-alat dan fasilitas yang diperlukan".⁵

Hakikat pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.⁶

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Bagaimanapun, keberadaan pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Tugasnya pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Pendidik juga diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat

⁵ Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Shafira Insania Press, 2004.110.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung. Rosdakarya. 1992. h.74-75.

pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orangtua. Mereka adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, dimana secara alami anak-anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orangtuanya. Sedangkan pendidikan di lembaga pesekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen di perguruan tinggi, kiayi di pondok psantren dan lain sebagainya. Sementara di lembaga pendidikan non formal keagamaan di masyarakat disebut dengan istilah *ustaz*, *da'i*, ulama dan lain sebagainya yang juga bertugas mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada masyarakat (jama'ahnya).

Orang yang memiliki ilmu pengetahuan (pendidik) tentu derajatnya ditinggikan karena dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakekat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan umat manusia.

Komponen yang menentukan dalam pelaksanaan pendidikan adalah unsur pendidik. Sebagai pelaksanaan proses mengarahkan dan membina potensi anak, peran pendidik (guru dan orang tua) sangat menentukan sekali. Pembahasan mendalam tentang tugas orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dapat didalami dalam bab pendidikan dalam keluarga.

Dalam konteks pendidikan Islam menurut An-Nahlawi, pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru di samping menjadi amanat yang harus

dipikul oleh satu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya oleh para pendidik dalam mendidik anak-anaknya.⁷

Rasulullah sebagai contoh teladan memiliki pribadi pendidik sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 119:” *Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira yang pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka* “(QS,2:119).

Satu bagian dari dimensi pendidikan Islam yaitu pendidikan keagamaan atau pendidikan agama Islam, di samping matematik, biologi, ilmu pengetahuan sosial, sejarah, ekonomi, geografi dan lain-lain. Untuk menyampaikan mata pelajaran kepada murid dibutuhkan guru yang profesional dengan kompetensi yang tinggi.

Fungsi dan tugas guru meliputi tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, kedua tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan dan ketiga, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin. Guru adalah pendidik di sekolah. Tugas guru dalam mendidik menempatkan guru sebagai orang yang ahli dalam mengajar, karena memiliki syarat-syarat formal dan keilmuan, sehingga mengajar di sekolah disebut profesi. Kriteria profesi ada dua hal yang pokok, yaitu : (1) merupakan panggilan hidup, (2) adanya keahlian. Sementara kriteria lainnya adalah untuk memperkuat keberadaan setiap profesi. Kriteria panggilan hidup mengacu kepada mutu layanan atau mutu dedikasi. Keahlian dipentingkan karena hal itu sangat menentukan keunggulan pengabdian atau layanan kepada masyarakat.⁸

Dalam perspektif ini, Islam juga sangat mementingkan arti profesi. Profesi atau pekerjaan menurut Islam harus dilakukan karena Allah. Pekerjaan yang dilaksanakan karena Allah maksudnya ialah karena diperintahkan Allah. Dengan demikian, profesi dalam Islam harus dijalani karena merasa bahwa

⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta. Gema Insani Press.1989. h.29.

⁸ Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, Jakarta: Grasindo, 2003. h.35.

pekerjaan itu adalah perintah Allah dalam rangka mencari keridhoan-Nya. Meskipun dalam kenya-taannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah, maka niat yang mendasari adalah perintah Allah. Dari sini dapat dipahami, bahwa pekerjaan atau profesi di dalam Islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian kepada dua objek: pertama, pengabdian kepada Allah dan, kedua, sebagai pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau kepada orang lain sebagai objek pekerjaan itu".⁹

Pengabdian dalam Islam selain demi kemanusiaan, juga dikerjakan demi Tuhan. Di sini ada unsur trasendental sebagai pelak-sanaan profesi dalam ajaran Islam. Unsur trasendental inilah yang menjadikan pengalaman profesi dalam Islam lebih tinggi nilai pengabdiannya (QS:98:5) dibandingkan dengan pengamalan profesi yang tidak didasari keyakinan/keimanan kepada Tuhan. Rasulullah juga menekankan arti penting dari sikap profesional dalam pekerjaan yaitu melakukan pekerjaan secara benar. Itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang ahli.

Kriteria pengabdian yang benar hanya berada dalam dataran citra Islami-keimanan, dan keahlian seseorang hanya bisa berkembang dengan citra keilmuan. Itu artinya, profesionalisme setiap guru muslim haruslah diletakkan dalam kematangan iman dan ilmu pengetahuan secara bersamaan. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11, yang artinya: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS:58:11).*

Hansen, dalam bukunya *The Call to Teach* menjelaskan bahwa kriteria suatu panggilan hidup dalam memahami profesi, yaitu: (1) pekerjaan itu membantu mengembangkan orang lain (ada unsur sosial), dan (2) pekerjaan itu juga mengembangkan dan memenuhi diri kita sebagai pribadi".¹⁰

Suatu pekerjaan disebut panggilan hidup bila pekerjaan itu mengembangkan orang lain menuju ke arah keutuhan dan kesempurnaannya. Ada unsur pelayanan bagi orang lain, ada unsur sosial dalam pekerjaan tersebut.

⁹ Ahmad Tafsir, *op.cit.* h.113.

¹⁰ Paul Suparno, *op.cit.* h.43.

Guru tentu saja berkaitan dengan pekerjaan yang bernilai sosial, yaitu berguna bagi perkembangan orang lain. Guru sangat berguna bagi kehidupan anak, lingkungan sekolah dan bahkan masyarakat di mana mereka hidup. Bagaimanapun keadaannya, seorang guru pasti berpikir tentang bagaimana siswa menjadi tahu, berkembang dengan baik, semakin pandai dan dewasa secara maksimal. Guru berusaha mengarahkan anak didik yang bodoh menjadi pintar melalui upaya menambah pengetahuan dan keterampilan. Guru akan menjadi senang manakala anak yang semula masih lemah akan menjadi banyak pengetahuannya, dan menjadi anak-anak yang baik.

Di sini semakin jelas bahwa guru yang menghayati tugasnya sebagai panggilan hidup bukan mencari nafkah yang utama, akan tetapi yang mengemuka adalah bagaimana membantu anak benar-benar berkembang secara maksimal baik intelektualitas, moral, spiritual dan keterampilannya.

Guru yang membantu siswa untuk berkembang sejatinya adalah juga memperkaya guru, karena mereka merasa lebih bernilai dapat membantu orang lain menjadi lebih baik, lebih bernilai hidupnya. Di sini ditambahkan bahwa ada beberapa syarat suatu pekerjaan disebut merupakan panggilan hidup, di antaranya menurut Hansen,¹¹ yaitu :

- 1) Pekerjaan dijalankan seseorang dalam waktu yang lama bukan hanya dalam waktu singkat. Seorang menjadi guru telah melalui proses persiapan yang lama, peraktek lama, dan belajar yang lama,
- 2) Suatu pekerjaan disebut sebagai panggilan hidup karena mengandung unsur kebaikan yaitu membantu orang lain menjadi lebih baik sebagai manusia yang lebih utuh dan sempurna,
- 3) Pekerjaan sebagai panggilan hidup tidak sekedar kepuasan bathin yang ada dalam jiwa saja, akan tetapi muncul dalam perilaku yang menyebabkan guru lebih aktif, kreatif dan semakin terlibat dalam pembelajaran siswa. Sikap,

¹¹ *Ibid*, h.35.

semangat dan tindakannya memperjuangkan kebaikan siswa dalam pembelajarannya,

- 4) Panggilan hidup dalam pekerjaan bukan karena psikologis tetapi juga sosial, dia mempunyai pengalaman konkrit dengan pekerjaan tersebut. Seorang anak ingin menjadi guru karena melihat gurunya mengajar dengan baik, penuh kreatif dan dedikasi dalam bidang pendidikan,
- 5) Keinginan mengajar muncul dari pengalaman bukan dari pendengaran,
- 6) Panggilan tugas untuk mengusahakan perkembangan anak didik menjadi manusia yang utuh dan dewasa secara optimal mengatasi nilai mencari nafkah dan karir semata”.

Dorongan menekuni profesi guru benar-benar didasari filosofi mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan pada setiap pribadi anak yang hakikatnya sedang mengalami perkembangan. Tanpa perwujudan tugas guru maka nilai kemanusiaan anak tidak akan aktual dan jika itu terjadi maka kebudayaan tidak akan ada artinya bahkan tidak akan berkembang. Karena itu, sikap dan kualitas keprofesionalan guru harus mendapat perhatian dan ditingkatkan dari waktu ke waktu berikutnya sesuai tuntutan perubahan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Al-Abrasyi, syarat dan sifat guru, di antaranya: (1) guru harus mengetahui karakter murid, (2) guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya, (3) guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya”.¹² Dengan demikian, guru yang diharapkan adalah guru berhati bintang, sebagaimana ditegaskan oleh Tengku Ramli, seorang guru yang bukan hanya sekedar mentransfer ilmu dan membina hubungan bermakna dengan siswa-siswanya tapi lebih dari itu, keberadaannya mendapatkan pengakuan kuat dari peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Keberadaannya memiliki cahaya yang kuat bagi orang lain”.

¹² Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Bintang*, Jakarta: Pustaka Inti, 2006, h.x.

Selain itu, kedudukan guru sangat strategis dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan anak didik. Berkaitan dengan hal itu, kedudukan tersebut mencakup : 1) Agen pembaharuan, 2) Berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar dalam diri anak, 3) Bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik, 4) Sebagai contoh teladan, (5) Bertanggung jawab secara profesional meningkatkan kemampuannya, 6) Menjunjung tinggi kode etik profesional.”¹³

Peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai manajer yang merencanakan, mengarahkan, memotivasi anak belajar dan menilai hasil belajarnya dengan baik. Secara lebih luas, dijelaskan bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar, yaitu: 1) guru sebagai demonstrator, 2) guru sebagai pengelola kelas, 3) guru sebagai mediator dan fasilitator, 4) guru sebagai evaluator”.¹⁴

Dengan demikian, peran guru sangat menentukan pencapaian efektivitas pembelajaran, atau pencapaian peningkatan kualitas lulusan sebagaimana yang diharapkan. Untuk memperoleh ketersediaan guru profesional yang menjalankan pendidikan efektif, maka pembinaan atau peningkatan kemampuan profesionalisme guru perlu mendapat perhatian pemerintah.

Peningkatan Profesionalisme Guru

Tugas guru adalah menuntut profesionalisme. Diperkirakan adanya sejumlah keahlian pokok untuk dikuasai oleh seorang guru. Para pemangku kepentingan menggugat guru agar proses, isi, dan produk pekerjaan mengajarnya dapat dipertanggung jawabkan. Gugatan pemangku kepentingan inilah yang menjadi dasar pentingnya melakukan reformasi terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi guru sebagai *pendidik, pengajar, pembimbing,*

¹³Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995, h.4.

¹⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya. 1995, h.7.

dan *pelatih*. Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang bersifat sistemik, terencana dan terkontrol dalam meningkatkan keprofesionalan para guru, sehingga proses dan pencapaiannya dapat dilakukan terukur, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Keprofesionalan guru (guru yang memiliki kompetensi) saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen) , dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi professional, dan
4. Kompetensi sosial¹⁵.

Keempat kompetensi ini memiliki indikator-indikator tertentu yang memberikan jaminan bahwa keempatnya dapat dilaksanakan dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif, baik melalui pendidikan pra jabatan, *in serving training*, diklat tertentu, dan lain sebagainya. Keempat kompetensi di atas, memiliki indikator-indikator, yaitu:

1. **Kompetensi pedagogik:** Kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, indikatornya:
 - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
 - b. Pemahaman terhadap peserta didik
 - c. Pengembangan kurikulum/silabus
 - d. Pemahaman terhadap peserta didik
 - e. Perancangan pembelajaran
 - f. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - g. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - h. Evaluasi proses dan hasil belajar, dan

¹⁵ Kumpulan Permendiknas Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Panduan KTSP, Depdiknas Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: 2008, h.162.

- i. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. **Kompetensi kepribadian**; pemilikan sifat-sifat kepribadian, indikatornya:

- a. Berakhlak mulia
- b. Arif dan bijaksana
- c. Mantap
- d. Berwibawa
- e. Stabil
- f. Dewasa
- g. Jujur
- h. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- i. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- j. Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. **Kompetensi profesional**; kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang diampunya, indikatornya:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampunya
- b. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual mendasar atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

4. **Kompetensi sosial**; indikatornya:

- a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta

- didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan
- d. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Keempat kompetensi profesional yang seharusnya melekat dalam diri para guru itu, bukanlah sesuatu yang mudah untuk diterapkan jika tidak ada kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri. Namun, hal itu akan menjadi mudah diterapkan, jika kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri memiliki komitmen untuk mencapai keprofesionalan, sebagai bagian dari tanggung jawab kepada diri sendiri, kepada peserta didik, kepada pemangku kepentingan, dan yang tak kalah pentingnya, adalah tanggung jawab kepada Allah SWT, yang telah memberikan amanah kepada setiap guru untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebagai *pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih*.

Pada pokoknya, peran guru profesional sangat strategis dalam kerangka pelaksanaan pendidikan yang efektif, khususnya bersumber dari peran aktif guru profesional. Dengan demikian, kehadiran guru yang memikat hati, atau (*the golden teacher*) adalah penuh dengan kelebihan dan kesempurnaan dalam segala aspek. Dalam hal ini aspek kecerdasan spiritual, emosi, intelektual, sosial, dan kecerdasan pisik, atau kebugaran pisik serta aspek keterampilan penunjang lainnya.¹⁶ Itu artinya guru bintang adalah guru yang diharapkan kehadirannya dalam menciptakan pembelajaran unggul, kelas unggul dan sekolah unggul.

Dalam perannya sebagai guru bintang yang diharapkan, maka dalam praktiknya sangat efektif dalam pembelajaran. Setidaknya ada beberapa faktor yang menentukan pendidikan yang baik, sebagaimana dikemukakan oleh Rahman,¹⁷ yaitu:

¹⁶ Sulung Noprianto, *The Golden Teacher*, Jakarta: Lingkar Pena, 2008, h.40.

¹⁷ Arief Rahman, *Catatan guru Efektif dalam menghadapi Era Globalisasi tahun 2000 dalam Reni Akbar-Hawadi, Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta: Grasindo, 2004), h.146.

1. **Partisipasi aktif dalam kelas**
Siswa mampu berargumentasi dan memberikan pikiran yang asli pada dirinya. Semua anggota kelas dapat menerima kritik yang membangun dengan matang”.
2. **Manajemen kelas yang dicitrai oleh adanya rencana yang detail dan realitas disiplin waktu dan tugas (mencakup tugas praktik ataupun tugas tertulis).**
3. **Adanya kompetisi yang sehat**
Evaluasi menunjukkan adanya daya saing intelektual yang matang (berpikir mandiri, bekerja sendiri-kelompok) dan kemampuan untuk mengutarakan gagasan dengan jelas.
4. **Menghargai kerja keras.**
Pola belajar untuk mencapai hasil optimal dengan adanya tujuan-tujuan yang telah direncanakan, baik rencana jangka pendek, maupun rencana jangka panjang.
5. **Kemandirian akademis.**
Siswa mampu memanfaatkan perpustakaan, laboratorium, fasilitas sekolah, dan belajar mandiri secara jujur.
6. **Kesamaan kedudukan siswa**
Latar belakang yang berbeda-beda dan tidak mengharapkan perlakuan khusus dari siapa pun.
7. **Menghormati sesama teman, tolong menolong, dan ikut merasakan kekurangan yang dialami teman serta mau bekerjasama untuk hal yang positif dalam pendidikan.**
8. **Suasana demokratis harus muncul dalam kelas, sopan, terus terang, menegakkan yang benar, dan mementingkan kepentingan masyarakat.**
9. **Hubungan guru dengan anak didik adalah hubungan akademis, tetapi memperhatikan kaidah-kaidah sopan santun bangsa Indonesia.**
10. **Semua kegiatan belajar mengajar wajib bermuara untuk memperbaiki martabat diri, keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam tanggung jawab hidupnya kepada tuhan. Pertama; komunikasi yang berdasarkan takwa**

dan memungkinkan keomunikasi yang seimbang dan multiarah karena semua komunikasi didasarkan pada pertanggung jawabannya kepada Tuhan. Kedua; pengambilan keputusan. Sebagai pendidik, setiap guru perlu membuat daftar prioritas, yang berimbang antara hal yang ideal, dengan praktis, dan duniawi dengan ukhrawi, antara harapan dengan kenyataan. Dengan demikian anak didik dapat diharapkan dapat menjadi pribadi yang utuh lahir dan bathin. Ketiga; materi pendidikan. Dengan dasar taqwa semua pendidik akan selalu menghubungkan materi pendidikannya dengan kebesaran Tuhan. Dengan demikian tidak akan terjadi pemisahan antara yang duniawi dengan ukhrawi, sebab pendidik harus menjadi makhluk yang tetap bergantung kepada kekuasaan Allah.

Kesepuluh faktor tersebut di atas, jelas menuntut keprofesionalan guru secara prima. Karena itu, peningkatan kemampuan profesional guru menjadi keperluan yang mendesak dan berkelanjutan untuk memacu dan memicu pencapaian kinerja mutu pendidikan yang diharapkan.

Dengan demikian, pembinaan atau peningkatan profesional guru merupakan hal yang penting dirancang dengan baik. Proses pembinaan guru adalah rangkaian dari proses rekrutmen, seleksi, dan penempatan guru. Manajemen seperti adalah merupakan manajemen personil guru yang dikelola oleh pemerintah dan lembaga pendidikan yang mengutamakan kualitas. Untuk memastikan bahwa hanya calon-calon guru yang memiliki kelayakan akademik dan kualifikasi pendidikan yang sesuai yang direkrut sebagai guru, maka rekrutmen calon guru harus didasarkan atas hasil seleksi yang mengutamakan mutu calon yang dibuktikan oleh skor tes seleksi dengan menggunakan perangkat instrumen yang standar dan teruji secara indeks prestasinya di LPTK. Perangkat instrumen dimaksud meliputi penguasaan bidang studi/mata pelajaran dan kependidikan.¹⁸

Istilah pembinaan guru dapat dikategorikan sebagai kajian manajemen sumber daya manusia (*human resources management*) bagi pendidikan.

¹⁸ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicipta, 2001, h.213.

Bahagian dari kegiatan tersebut dapat human resources development (pengembangan sumber daya manusia yang inti kegiatannya adalah pendidikan dan latihan. Menurut Imran pengembangan staf atau peningkatan kualitas staf guru di sekolah. Seorang profesional akan terus menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar melalui pendidikan dan latihan . Proses pendidikan dan latihan bagi guru secara sederhana dipahami sebagai proses pembinaan.¹⁹

Pembinaan guru adalah serangkaian usaha bantuan kepada guru terutama layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik sekolah/pengawas untuk meningkatkan kemampuan mengajar yang bermuara kepada peningkatan mutu lulusan sekolah .

Istilah lain yang populer digunakan dalam memahami pembinaan guru adalah *staff development* (pengembangan staf). Kepala sekolah dan supervisor memberikan bantuan kepada staf guru untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik (*to help*).

Beach dan Reinhartz bahwa pengembangan staf (guru) adalah proses memelihara dan melatih untuk peningkatan kualitas personil. Jadi diperlukan ada program pengembangan profesional guru sehingga para guru mendapatkan informasi baru, baik berupa pengetahuan, keterampilan, pembinaan sikap dan komitmen mengajar sebagai tugas profesional yang mulia.²⁰

McNergney dan Carier,²¹ menggunakan istilah *Teacher Development*, yang diartikan sebagai “ *a process of responding to the needs of individual teachers might best be defined by comparing it to some of common conceptions of teacher education and noting their philosophical strengths and weaknees*”. Intinya adalah bahwa pengembangan guru adalah proses memberikan respon terhadap kebutuhan pribadi guru yang meliputi kepribadian dan keterampilan menjadi guru yang lebih baik secara berkelanjutan.

¹⁹ Ali Imron, *op-cit*, h.5.

²⁰ D. M Beach dan R Judy, *.Supervisory Leadership: Focus on Instruction*. Massacusetts: Allyn Bacon, 2000, h..265.

²¹ R.F McNergney dan Carol A.Carier, *Teacher Development*.London: Collier Macmillan Publishers. . 1981, h.123.

Pada pokoknya, guru memang telah mengikuti proses profesionalisasi pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) tertentu. Lalu mengapa guru perlu dibina? Guru-guru perlu dibina secara terus menerus dan dimutakhirkan kemampuan profesionalnya. Hal itu dibenarkan secara konseptual dan empirikal.

Pentingnya peningkatan kemampuan profesional guru sekolah dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, yaitu,²²: Pertama, ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, berbagai metode dan media baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan. Demikian pula halnya dengan pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum harus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua itu harus dikuasai oleh guru dan kepala sekolah dasar, sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat membawa anak didik menjadi lulusan yang berkualitas tinggi. Dalam rangka itu, peningkatan kemampuan profesional guru sekolah dasar perlu dilakukan secara kontinu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan.

Kedua, ditinjau dari kepuasan dan moral kerja. Sebenarnya peningkatan kemampuan profesional guru merupakan hak setiap guru. Artinya, setiap pegawai banding, rugas belajar, maupun dalam bentuk lainnya. Demikian pula, guru sekolah dasar berhak mendapatkan pembinaan. Guru sekolah dasar swasta berhak mendapatkan pembinaan profesional dari yayasan, sedangkan guru sekolah dasar negeri berhak mendapatkan pembinaan profesional dan departemen atau dinas yang berwenang. Oleh karena itu, pembinaan merupakan hak setiap pegawai di sekolah dasar, maka peningkatan kemampuan profesional guru dapat juga dianggap sebagai pemenuhan hak. Pemenuhan hak tersebut, bilamana dilakukan dengan sebaik-baiknya merupakan satu upaya pembinaan kepuasan dan moral kerja. Oleh karena itu, bilamana pembinaan profesionalnya dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, guru

²² Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h.43.

sekolah dasar tidak hanya semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, melainkan juga semakin puas, memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi, dan berdisiplin.

Ketiga, ditinjau dari keselamatan kerja. Banyak aktivitas pembelajaran di sekolah dasar yang – bilamana tidak dirancang dan dilakukan secara hati-hati oleh guru – mengandung risiko yang kecil. Aktivitas pembelajaran yang mengandung risiko yang tidak kecil. Aktivitas pembelajaran yang mengandung risiko tersebut banyak ditemukan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, khususnya dalam pokok bahasan yang dalam proses pembelajarannya menuntut keaktifan siswa dan atau guru menggunakan bahan-bahan kimia. Bilamana pembelajarannya tidak dirancang dan dilaksanakan secara profesional, maka tidak menutup kemungkinan terjadi adanya kecelakaan-kecelakaan tertentu. Dalam rangka pembinaan terhadap guru-guru perlu dilakukan secara kontinu. Di sinilah pentingnya peningkatan kemampuan profesional guru dalam rangka keselamatan kerja mereka.

Keempat, peningkatan kemampuan profesional guru sangat dipentingkan dalam rangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Salah satu ciri implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah kemandirian dari seluruh stakeholders sekolah, salah satunya dari guru. Kemandirian guru akan tumbuh bilamana ada peningkatan kemampuan profesional kepada dirinya.

Peningkatan kemampuan profesional guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi. Kematangan, kemampuan mengelola sendiri, pemenuhan kualifikasi, merupakan ciri-ciri profesionalisme. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan profesional guru dapat juga diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional".²³

²³ Ibrahim Bafadal, *op-cit*, h.44.

Ada dua prinsip mendasar berkenaan dengan aktivitas peningkatan kemampuan profesional guru di sekolah, yaitu:

1. Peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional. Peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan bantuan profesional. Di satu sisi, bantuan profesional berarti sekadar bantuan, sehingga yang seharusnya lebih berperan aktif dalam pembinaan adalah guru itu sendiri. Artinya guru itu sendiri yang seharusnya meminta bantuan kepada yang berwenang untuk mendapatkan pembinaan. Demikian pula dalam hal bantuan yang diperlukan tergantung pada permintaan pegawai itu sendiri. Walaupun sekadar bantuan, yang berwenang harus melaksanakan bantuan atau pembinaan tersebut secara profesional. Inilah yang disebut dengan bantuan profesional. Di sisi lain bantuan profesional berarti tujuan akhirnya adalah bertumbuh kembangnya profesionalisme guru.
2. Peningkatan kemampuan profesionalisme guru tidak berarti bilamana hanya diarahkan kepada pembinaan kemampuan pegawai. Prinsip dasar kedua tersedut didasarkan kepada prinsip pertama di atas bahwa tujuan akhir pembinaan guru adalah bertumbuh kembangnya profesionalisme pegawai. Bagaimanapun, guru yang profesional memiliki dua ciri, yaitu tingkat abstraksi (kemampuan) yang tinggi dan tingkat komitmen yang tinggi.²⁴

Paling tidak ada tiga asumsi perlunya pengembangan guru (*teacher development*), yaitu: 1) tidak ada satu metode paling ampuh yang dapat mendukung pertumbuhan semua guru atau mencapai semua tujuan pengembangan guru, 2) jika ada satu pendekatan dalam pengembangan guru tidak sesuai pada suatu waktu, tentu masuk akal ada orang yang bermaksud mendorong pengembangan guru yang berbeda dengan strategi lain, 3)

²⁴ *Ibid.* h.44.

pendidikan guru yang efektif adalah suatu yang strategis atau bersifat sistematis.²⁵

Dalam konteks ini, pengembangan profesional guru adalah semua pengalaman belajar, formal maupun informal yang diikuti oleh guru untuk mendukung efektivitas pengajaran secara berkelanjutan sebagai proses penyesuaian mereka terhadap dinamika alamiah lingkungan sekolah. Jadi menurut pemahaman ini, pengembangan profesional guru atau pembinaan guru bisa saja berbentuk pendidikan lanjutan, pelatihan, penataran dan pembinaan kepribadian.²⁶

Dalam konteks ini, ada beberapa sifat pengembangan profesional guru, yang mencakup; 1) pengembangan profesional guru dimaksudkan bagi semua peningkatan profesional guru dan pengembangan tingkatan, 2) bersifat sistematis, jangka panjang, pembentukan individu dan berorientasi peningkatan pencapaian hasil pembelajaran/prestasi, 3) mendorong penguasaan/penjelajahan pengetahuan dan keterampilan barua serta sikap penghargaan ilmu, 4) mempercepat pengejaran tujuan pribadi dan profesional untuk mencapai keunggulan, dan 5) membantu guru memahamai pengembangan baru dalam kurikulum.

Tujuan pembinaan guru ialah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam rangka mengoptimalkan proses dan hasil belajar melalui bantuan layanan profesional. Secara terperinci pembinaan guru bertujuan ; 1) memperbaiki proses belajar mengajar, 2) perbaikan dilaksanakan melalui pembinaan profesional, 3) dilakukan oleh kepala sekolah/pengawas, 4) sasaran pembinaan adalah guru atau tenaga kependidikan lainnya, 5) dalam jangka panjang, sarana pembinaan adalah meningkatkan kualitas pendidikan.²⁷

Dengan kata lain, pengembangan profesional guru berlangsung dalam kelompok guru yang berusaha secara berkelanjutan mengembangkan profesional untuk bekerjasama guna menjamin sekolah mereka berfungsi efektif

²⁵ *Ibid*, h.2.

²⁶ Ali Imron, *Op-cit*, h.12.

²⁷ *Ibid*.h.19.

dan pelajar mereka juga belajar efektif. Perlu digarisbawahi bahwa, keberhasilan pengembangan profesional guru bergantung atas kemampuan dan keinginan supervisor/kepala sekolah dan guru-guru untuk bekerjasama untuk menatransformasikan seluruh budaya sekolah, dari budaya lama yang kurang kondusif kepada budaya baru yang kondusif bagi efektivitas pembelajaran dan sekolah.

Penutup

Tantangan pendidikan nasional pada abad ke-21 menuntut adanya percepatan pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas unggul. Satu faktor krusial yang menentukan pencapaian ketersediaan sumberdaya manusia berkualitas unggul adalah faktor guru profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial. Karena hanya di tangan guru profesional, efektivitas pembelajaran sebagaimana diharapkan dapat menyiapkan lulusan berkualitas unggul dapat diwujudkan.

Karena itu, ketersediaan guru profesional ini memerlukan peningkatan mutu yang berkelanjutan. Upaya-upaya peningkatan kemampuan profesional menjadi tanggung jawab Depdiknas dan Departemen Agama, serta pihak terkait yang dalam hal ini lembaga-lembaga pelatihan yang secara profesional pula dapat melakukan peningkatan kemampuan guru dari keadaan yang belum atau kurang profesional menjadi guru profesional sebagaimana diperlukan dalam mencapai peningkatan mutu lulusan sekolah yangh menjadi harapan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta. Gema Insani Press.1989.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Beach, Don M and Judy Reinhartz. *Supervisory Leadership: Focus on Instruction*. London: Allyn and Bacon, 2000.
- Castetter, William B. *The Personnel Function in Educational Administration*. New York: Macmillan Publishing Company, 1981.
- Danin, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Imron, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicipta, 2001.
- Kumpulan Permendiknas Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Panduan KTSP, Depdiknas Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: 2008.
- Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Shafira Insania Press, 2004.
- McNergney, R.F dan Carol A.Carier, *Teacher Development*. London: Collier Macmillan Publishers. . 1981.
- Noprianto, Sulung, *The Golden Teacher*, Jakarta: Lingkar Pena, 2008.
- Rahman, Arief, *Catatan guru Efektif dalam menghadapi Era Globalisasi tahun 2000 dalam Reni Akbar-Hawadi, Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Ramly, Amir Tengku, *Menjadi Guru Bintang*, Jakarta: Pustaka Inti, 2006.
- Suparno, Paul. *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Grasindo. 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung. Rosdakarya. 1992.

Tilaar, H.A.R, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad ke-21*. Malang: Tera Indonesia, 1999.

Trianto & Titik Triwulan Yutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi pustaka, 2007.

Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya. 1995.